

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Kolaboratif

1. Pengertian

Dalam kamus umum bahasa Indonesia metode ialah “cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud” sedangkan kolaboratif diambil dari bahasa Inggris yaitu “collaborative” yang memiliki arti bersama atau kelompok.

Perkins yang dikutip dalam Martinis Yamin, pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian memecahkan suatu masalah secara bersama-sama pula dan bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antarpeserta didik satu kepada peserta didik yang lainnya ataupun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung.¹⁷

Barkley, Cross dan Major menjelaskan bahwa didalam pembelajaran kolaboratif, diterapkan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar yang dan setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan

¹⁷ Martinis Yamin, *Paradigma baru pembelajaran* (Jambi: Gaung Persada Press, 2011), 25

yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial dibawah bimbingan pendidik baik didalam maupun diluar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

2. Indikator

Smith dan Gregor menyatakan 3 teori yang mendukung metode pembelajaran kolaboratif yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial dan teori motivasi. Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antar anggota dalam kelompok pada pembelajaran kolaboratif sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota kelompok. Pada konstruktivisme sosial terlihat adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok.

Dalam hal ini Smith dan Gregor menekankan bahwa indikator metode pembelajaran kolaboratif lebih ditekankan pada bagaimana cara agar siswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerja sama, interaksi, dan bertanggungjawab dalam kelompok.

¹⁸ Barkley, Cross, dan Major, *Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusamedia, 2016), 5

3. Langkah-langkah

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif menurut Barkley, Cross, dan Major terdiri dari lima langkah yaitu¹⁹ :

a. Mengorientasikan siswa

Pembelajaran kolaboratif menuntut siswa untuk mengambil peran-peran baru dan membangun ketrampilan-ketrampilan yang berbeda dari ketrampilan yang lazim mereka lakoni dalam kelas tradisional. Meski peran-peran dan ketrampilan-ketrampilan baru ini sangat baik dipelajari melalui tugas-tugas pembelajaran berfokus konten yang berkelanjutan, namun akan sangat bermanfaat jika sejak awal siswa diperkenalkan pada perubahan ekspektasi belajar. Memberi alokasi waktu yang cukup bagi siswa untuk saling mengenal satu sama lain, membangun kepercayaan, membangun solidaritas komunitas kelas dan membangun aturan-aturan kelompok akan menjamin bahwa pembelajaran bergerak menuju awal yang positif dengan membantu mengorientasikan siswa pada pembelajaran kolaboratif yang efektif .²⁰

b. Membentuk kelompok belajar

Kelompok dalam pembelajaran kolaboratif terbentuk dan mengalami perubahan melalui beragam cara untuk mencapai tujuan dimana individu berkumpul bersama dalam situasi sosial, berkoordinasi untuk menyelesaikan tugas atau bergabung dalam

¹⁹ Barkley, Cross, dan Major, *Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusamedia, 2016) , 45–140.

²⁰ Barkley, Cross, dan Major, *Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, 64.

komite tertentu yang memiliki kepentingan bersama. Agar pembelajaran kolaboratif dapat berhasil dengan baik, penting untuk membentuk kelompok yang efektif yang dapat diperhatikan dari tiga hal, yaitu jenis, ukuran, dan keanggotaan kelompok.

c. Menyusun tugas pembelajaran

Persoalan utama dalam penerapan pembelajaran kolaboratif yang efektif adalah penyusunan tugas pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran kolaboratif, pengajar menyusun situasi pembelajaran sehingga siswa dapat memegang kontrol atas proses pembelajaran. Unsur terpenting dalam menyusun situasi pembelajaran kolaboratif adalah merancang sebuah tugas pembelajaran yang sesuai dan menyusun prosedur-prosedur untuk melibatkan siswa secara aktif dalam melaksanakan tugas tersebut. Menyusun tugas pembelajaran menuntut pengajar untuk mengetahui manfaat seperti apa yang mereka harapkan dari partisipasi siswa dalam kelompok pembelajaran, tujuan-tujuan pembelajaran spesifik apakah yang ingin mereka capai, dan bagaimana mendefinisikan dan mengadakan penyelidikan yang dapat memicu pembelajaran.

Pertimbangan umum yang perlu diingat ketika menyusun tugas dalam pembelajaran kolaboratif menurut Barkley, Cross dan Major yaitu: 1) pastikan tugas tersebut relevan dan integral untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran; 2) berhati-hati dalam menyesuaikan tugas dengan ketrampilan dan kemampuan siswa; 3) rancang tugas untuk

mendorong interdependensi agar setiap anggota bertanggung jawab dan saling tergantung pada anggota yang lain dalam mencapai keberhasilan.

d. Memfasilitasi kolaborasi siswa

Setelah merancang dan memberikan tugas pembelajaran, tugas pengajar selanjutnya adalah membantu kelompok agar dapat bekerja secara efektif dengan cara memperkenalkan kegiatan kolaboratif, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok, mengatasi masalah, memilih teknik-teknik pelaporan, serta membantu kelompok menyelesaikan pekerjaan hingga tahap akhir.

e. Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif

Memberi nilai dalam pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sesuatu yang menantang. Dalam kelas kolaboratif, dimana siswa turut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan didorong untuk bekerja secara kolaboratif bukan secara kompetitif, akan terjadi pertentangan alamiah antara tujuan-tujuan pembelajaran kolaboratif dengan keharusan seorang pengajar untuk memberi nilai akhir individual.

Tantangan fundamental dalam pembelajaran kolaboratif adalah memastikan adanya tanggung jawab individual sambil tetap mendorong terjadinya interpendensi positif kelompok. Nilai individual dapat memberi mekanisme untuk memastikan tanggung jawab individual, tetapi juga dapat meminimalkan arti penting usaha

kelompok. Nilai individual juga dapat sulit ditentukan karena kontribusi dan pencapaian individual di dalam proyek kelompok tidak selalu mudah untuk diidentifikasi. Nilai kelompok menjamin bahwa kelompok bertanggung jawab dan setiap anggota kelompok mendukung proses pembelajaran satu sama lain, tapi jika individu tidak dibuat bertanggung jawab, maka nilai kelompok menciptakan kesempatan bagi yang hanya mendompleng untuk menghindari tanggung jawab.

B. Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu aktivitas karena tanpa adanya aktivitas maka tidak dapat terjadi keaktifan. Hal ini berlaku pada siswa. Jika siswa tidak melakukan suatu aktivitas dan siswa tidak terlibat dalam aktivitas belajar maka siswa tersebut tidak dapat dikatakan aktif. Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa, melalui pengalaman belajar. Menurut Dimiyati keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran mengambil beraneka ragam bentuk aktivitas dari aktivitas fisik sampai aktivitas psikis. Aktivitas fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk aktivitas membaca, menulis, mendengar, meragakan.²¹

²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 114.

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya dapat kemajuan/prestasi yang gemilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berdasarkan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.

2. Aspek-aspek Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dipengaruhi oleh aktifitas siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut meliputi: (a) keberanian; (b) berpartisipasi; (c) kreatifitas belajar; (d) kemandirian belajar.²²

- a. Keberanian, dalam penelitian ini berkaitan dengan keadaan mental siswa dalam mengikuti aktifitas belajar. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Menurut Peter Irons

²² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 207.

keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya. Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk.

Adapun ciri khusus seseorang yang memiliki keberanian menurut Irons meliputi:

- 1) berfikir secara matang dan terukur sebelum bertindak;
 - 2) mampu memotivasi orang lain;
 - 3) selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju ke arah yang benar;
 - 4) bertindak nyata;
 - 5) semangat;
 - 6) menciptakan kemajuan;
 - 7) siap menanggung resiko; dan
 - 8) konsisten/istiqomah.²³
- b. Berpartisipasi, Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Menurut Davis Keith Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi

²³ Petter Irons, *Keberanian Mereka yang Berpendirian* (Bandung: Angkasa, 2003), 1–2.

seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

Adapun unsur-unsur dalam partisipasi, yaitu:

- 1) keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar; dan
 - 2) kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- c. Kreativitas belajar, mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan. Munandar mengemukakan kreativitas belajar yang dimiliki siswa aktif dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut:²⁴
- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa yang aktif keingintahuannya akan hal-hal baru sangat besar, sehingga dari situ dapat mencari jawabannya sendiri.
 - 2) Pantang menyerah. Siswa yang aktif tidak mudah pantang menyerah apabila ada hal baru yang membuatnya penasaran belum menemukan jawaban.
 - 3) Berani mengambil resiko. Siswa yang aktif tidak mudah pantang menyerah dengan berbagai resiko yang dihadapinya.

²⁴ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat & Kreatifitas Anak Sekolah Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 51.

- 4) Ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Siswa yang aktif tentu saja tidak puas terhadap apa yang telah mereka capai.
 - 5) Optimis. Siswa aktif akan selalu optimis dengan apa yang telah mereka kerjakan.
 - 6) Proaktif. Siswa yang aktif selalu mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Kemandirian belajar, pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi dari pendapat Ahmadi dan Suryosubroto tentang ciri-ciri keaktifan siswa yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan keaktifan siswa sehingga menjadi aspek-aspek keaktifan siswa yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keberanian, berpartisipasi, kreatifitas belajar dan kemandirian belajar. Aspek-aspek keaktifan siswa ini sebagai indikator dalam penelitian ini, karena aspek-aspek tersebut merupakan komponen yang terdapat dalam keaktifan siswa.

Dalam keaktifan siswa adanya keberanian, karena dengan keberanian siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam berbagai metode belajar. Selain keberanian dalam keaktifan siswa juga perlu adanya berpartisipasi, karena dengan adanya partisipasi dari siswa mampu menampilkan dirinya dalam keikutsertaan dalam setiap kegiatan belajar.

Dalam keaktifan siswa juga perlu adanya kreatifitas belajar, dengan adanya kreatifitas belajar dari siswa maka siswa mampu menampilkan berbagai usaha belajar dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Dan kemandirian belajar sangat diperlukan dalam keaktifan siswa, karena dengan siswa mandiri dalam belajar maka siswa sudah mampu menyelesaikan permasalahan belajar, serata mampu menyelesaikan tugas belajarnya sendiri tanpa adanya kesulitan.

C. Korelasi Antara Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaboratif Dengan Keaktifan Siswa

Keterkaitan metode kolaboratif dengan keaktifan siswa yaitu, dilihat bahwa siswa berperan aktif menggali informasi yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka lalui, belajar mengetahui belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri pada saat mempersentasikan, belajar hidup bersama dalam belajar bersama, belajar bertanggung jawab sehingga pengetahuan yang di dapat oleh siswa dari diri dan teman serta dari guru tertanam dengan baik, yang akhirnya akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Melvin L Siberman : “salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari keikutsetaan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada peserta didik lain atau guru

apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh.

